

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAM SEBAGAI MUATAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DI SUMATERA BARAT

\*Robbyanandri Pratama<sup>1</sup>, Nila Aulia Khairunnisa<sup>2</sup>  
Prodi Administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang<sup>1</sup>  
Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional<sup>2</sup>  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia  
Robbyanandripratama@gmail.com<sup>1</sup>, nilaauliak@gmail.com<sup>2</sup>

\* Corresponding Author

---

### Abstrak

Pendidikan Multikultural BAM sebagai Muatan Lokal untuk Pembentukan Karakter di Sumatera Barat" bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai muatan lokal dalam membentuk karakter peserta didik di Sumatera Barat. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai adat Minangkabau, seperti *Adat Basandi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah* dan *Alam Takambang Jadi Guru*, dapat memperkuat identitas budaya serta membangun karakter peserta didik yang beretika, toleran, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial. Namun, tantangan seperti modernisasi, globalisasi, serta menurunnya peran tokoh adat mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya ini. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal, Budaya Minangkabau, Muatan Lokal, Karakter Bangsa.

## MULTICULTURAL EDUCATION OF BAM AS LOCAL CONTENT FOR CHARACTER DEVELOPMENT IN WEST SUMATRA

### Abstract

*Multicultural Education of BAM as Local Content for Character Development in West Sumatra" aims to analyze the role of multicultural education based on local wisdom in Budaya Alam Minangkabau (BAM) as a local content subject in shaping students' character in West Sumatra. This study employs a library research method, utilizing data sources from books and relevant scientific journals. The findings indicate that multicultural education based on Minangkabau customary values, such as Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah and Alam Takambang Jadi Guru, strengthens cultural identity and fosters students' ethical behavior, tolerance, and adaptability to social diversity. However, challenges such as modernization, globalization, and the declining role of traditional leaders threaten the continuity of these cultural values. Therefore, synergy among families, schools, the government, and the community is crucial to ensuring the sustainability of multicultural education based on local wisdom.*

**Keywords:** Multicultural Education, Local Wisdom, Minangkabau Culture, Local Content, National Character.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis yang tersebar di seluruh wilayah, hal ini tercermin dari banyaknya suku yang ada di berbagai daerah di Indonesia, yang tersebar di sejumlah pulau, seperti suku Bugis, Jawa, Melayu, Dayak, Sasak, Tidung, Betawi, Baduy, dan Minangkabau. Budaya lokal adalah peninggalan budaya yang menjadi ciri khas suatu wilayah tertentu. Budaya ini mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, busana tradisional, kuliner, arsitektur, dan berbagai elemen lainnya yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Budaya lokal mencerminkan karakteristik unik suatu daerah yang

menjadi identitas pembeda dari wilayah lainnya. Keberadaan budaya daerah juga berperan dalam melestarikan warisan budaya di lingkungan masyarakat. Di Sumatra Barat, budaya alam Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang agar tetap lestari. Selain itu, budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan toleransi, menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Dalam era globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan dari masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya harus dilakukan melalui pendidikan, pengenalan budaya kepada generasi muda, serta dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Salah satu contoh nyata pelestarian budaya lokal adalah melalui muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Dengan mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik (siswa) sejak dini, mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Di Sumatra Barat, budaya Minangkabau yang kaya akan filosofi kehidupan, seperti "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*," menjadi bagian dari pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun informal. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya memahami nilai-nilai budaya mereka, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya alam Minangkabau merupakan bagian dari budaya daerah yang memiliki keterkaitan erat dengan adat istiadat serta seni tradisional. Bagi anak usia dini, seni menjadi salah satu aspek yang dapat dikembangkan dengan memperkenalkan berbagai jenis seni sejak dini. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan serta rasa ingin tahu mereka terhadap warisan budaya lokal. Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan kekayaan warisan budaya dan menjadi kebanggaan sekaligus identitas bangsa. Namun, keberagaman budaya ini juga menghadirkan tantangan bagi generasi mendatang dalam menjaga kelestarian budaya daerah agar tidak mengalami kemunduran dan tetap dapat dilestarikan di masa depan. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mewariskan tradisi serta membangun kesadaran kolektif untuk mempertahankan keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Perubahan zaman telah memberikan dampak besar terhadap pola interaksi sosial dalam masyarakat. Saat ini, ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai adat semakin sering ditemukan dan bahkan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, berbagai bentuk perselisihan sosial, seperti konflik keluarga, kasus pencurian, hingga tindakan pemaksaan, semakin sering terjadi. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan peran sistem nilai adat yang sebelumnya sangat kuat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini dipengaruhi oleh modernisasi dan arus informasi global yang kini juga menjangkau wilayah pedesaan di Sumatra Barat. Pergeseran pola pikir, perubahan budaya, serta dinamika struktur sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Selain itu, berkurangnya peran ninik mamak, alim ulama, dan cadik pandai dalam menanamkan serta menegakkan nilai-nilai adat turut mempercepat melemahnya budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan, untuk merevitalisasi nilai-nilai adat agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, khususnya dalam Pendidikan Budaya Alam Minangkabau, bertujuan untuk membekali peserta didik (siswa) dengan pemahaman, penghargaan, serta penerapan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini menegaskan bahwa setiap generasi yang lahir dalam satu kesatuan daerah perlu memahami dan melestarikan warisan budayanya. Nilai-nilai budaya Minangkabau sendiri tertuang dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* serta *Alam Takambang Jadi Guru*, yang mana adat berlandaskan agama, agama bersumber pada kitab suci Al-Qur'an, dan alam terbuka dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan budaya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik (siswa), seperti melalui seni tradisional, adat istiadat, dan praktik sosial kemasyarakatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda Minangkabau tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga budaya Minangkabau tetap lestari di tengah tantangan modernisasi.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (library research), karena data yang digunakan berasal dari berbagai buku yang berkaitan dengan topik penelitian serta jurnal akademik yang relevan. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang secara langsung membahas Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, sementara data sekunder bersumber dari jurnal penelitian yang mendukung kajian tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis teks yang berfokus pada konsep Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya alam Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya daerah yang bersifat lokal di wilayah Sumatra Barat. Budaya ini telah dikenal luas, bahkan di luar daerah. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkannya sejak dini untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Warisan budaya daerah harus tetap dijaga kelestariannya agar dapat bertahan dari generasi ke generasi. Jika kecintaan terhadap budaya daerah mulai berkurang, ciri khas daerah tersebut berisiko memudar akibat perubahan kebiasaan dan budaya. Melestarikan serta mempertahankan warisan budaya daerah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat setempat. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga kebudayaan sangat diperlukan dalam mendukung berbagai program pelestarian budaya, seperti festival budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya. Di samping masyarakat yang memiliki peran dalam mempertahankan warisan budaya, pengenalan budaya juga harus diberikan dalam dunia pendidikan. Dengan memasukkan unsur budaya dalam kurikulum pendidikan, generasi muda akan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Pendidikan merupakan sarana yang disengaja dalam proses budaya dan berfungsi sebagai media untuk mentransfer budaya. Dalam dunia pendidikan, penting untuk memperhatikan keragaman individu dalam masyarakat, termasuk aspek ras, suku, kelas sosial, gender, bahasa, serta kondisi fisik. Konsep multikulturalisme diakui sebagai fondasi dalam membangun persatuan dan kehidupan yang harmonis. Selain itu, keberagaman yang dikelola dengan baik dapat memperkuat hubungan sosial serta mencegah munculnya konflik, baik dalam lingkup individu maupun kelompok. Konflik sendiri dapat timbul dari permasalahan sederhana hingga persoalan yang lebih kompleks dan signifikan.

Secara umum, pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan formal, nonformal, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai program seperti *outbound* dan *live in* sering dimanfaatkan untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam membangun karakter bangsa adalah melalui pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK), yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pengembangan MULOK didasarkan pada konsep pendidikan yang selaras dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, yaitu Trikon. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan serta memajukan kebudayaan agar semakin bermartabat dan mencapai tingkat keluhuran yang lebih tinggi.

Pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan langsung mencakup kemudahan pemahaman materi oleh peserta didik (siswa), pemanfaatan sumber belajar lokal untuk kepentingan pendidikan, serta penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik (siswa) juga dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, serta budaya daerah mereka. Sementara itu, tujuan tidak langsung meliputi peningkatan wawasan peserta didik (siswa) terhadap daerahnya, kemampuan membantu orang tua dan diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta mempererat hubungan dengan lingkungan agar terhindar dari keterasingan terhadap budaya setempat.

Kompetensi multikultural merujuk pada kemampuan memahami budaya lain secara mendalam sehingga memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Seorang warga negara yang baik perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap budayanya sendiri. Setiap masyarakat memiliki norma budaya tertentu, namun norma tersebut dapat berkembang serta berinteraksi dengan budaya lain. Pendidikan multikultural merupakan aspek penting yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini berakar pada kebudayaan

nasional Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berlandaskan Pancasila, dengan tujuan utama menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan sejahtera. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi elemen yang menarik serta perlu dipahami dan dikenalkan kepada peserta didik (siswa) agar mereka dapat menghargai keberagaman budaya di sekitarnya.

### **Tujuan Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik (siswa) tanpa mengorbankan keberagaman demi persatuan. Peserta didik (siswa) diajarkan untuk menghargai perbedaan, membangun sikap saling memahami, serta mengembangkan pola pikir terbuka dalam interaksi sosial. Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki toleransi, empati, serta rasa hormat terhadap budaya lain. Melalui pendekatan ini, peserta didik (siswa) tidak hanya memahami keberagaman sebagai suatu fakta sosial, tetapi juga sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dijadikan sebagai sarana untuk mempererat persatuan bangsa. Dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan generasi muda dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk, tanpa adanya diskriminasi maupun prasangka terhadap kelompok lain.

Tujuan utama pendidikan multikultural mencakup beberapa aspek. Pertama, penguatan literasi etnis dan budaya agar peserta didik (siswa) memahami sejarah, bahasa, dan karakteristik berbagai kelompok masyarakat. Kedua, pengembangan pribadi yang menekankan konsep diri positif serta kebanggaan terhadap identitas individu untuk meningkatkan prestasi akademik dan sosial. Ketiga, pembentukan nilai dan sikap yang berbasis pada martabat manusia, keadilan, persamaan, kebebasan, serta demokrasi, guna menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan budaya bukanlah bentuk keterbelakangan, melainkan kekayaan bangsa. Keempat, penguatan kompetensi multikultural yang mencakup keterampilan komunikasi lintas budaya, pemahaman perspektif berbeda, serta analisis terhadap pengaruh budaya terhadap nilai dan perilaku individu. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi stereotip dan prasangka dalam masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis di antara berbagai kelompok sosial. Melalui pendidikan ini, peserta didik (siswa) tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang heterogen. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi multikultural di tingkat lokal maupun global.

### **Kearifan Lokal.**

Kearifan lokal memiliki sifat multikultural karena terbentuk dari berbagai faktor, seperti budaya, agama, dan lingkungan alam. Setiap komunitas memiliki bentuk kearifan lokal yang unik, yang berkembang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masyarakatnya. Secara etimologis, istilah "kearifan lokal" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "local" yang berarti setempat dan "wisdom" yang berarti kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijaksanaan diartikan sebagai kecendekiaan atau kearifan, yang menunjukkan kemampuan dalam menggunakan akal budi. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, kecerdasan, dan pemahaman yang berbasis pada akal budi, yang berfungsi untuk membentuk nilai-nilai kebijaksanaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial, memelihara hubungan antarindividu, serta mengharmoniskan interaksi manusia dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sering diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, praktik budaya, serta norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan kearifan lokal sangat bergantung pada kesadaran masyarakat dalam menjaga dan menerapkannya di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang pesat.

### **Wujud dan Ciri-ciri Kearifan Lokal**

Secara umum, budaya merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Budaya daerah, yang dikenal sebagai *local genius*, merupakan sistem atau pola kehidupan yang berkembang dalam suatu wilayah serta diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur budaya daerah mencakup berbagai aspek, seperti sistem nilai, agama, politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, arsitektur, serta karya seni. Kearifan lokal sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai strategi bertahan hidup dalam lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, serta budaya, yang kemudian diekspresikan melalui tradisi dan mitos yang telah dihormati sejak lama. Pewarisan kearifan lokal umumnya dilakukan melalui tradisi lisan (*folklore*) maupun karya sastra seperti *babad*, *suluk*, *tembang*, *hikayat*, dan *lontarak*. Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin beragam. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kearifan lokal membantu menciptakan harmoni sosial dan mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penguatan kearifan lokal menjadi penting agar tidak terkikis oleh pengaruh budaya luar yang terus berkembang.

Menurut Habba, terdapat enam fungsi utama kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik. Pertama, kearifan lokal menjadi penanda identitas suatu komunitas. Kedua, berfungsi sebagai penghubung yang mempererat hubungan antarwarga, lintas agama, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal bukanlah aturan yang bersifat memaksa dari atas (*top-down*), melainkan bagian dari unsur budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sehingga memiliki daya ikat yang lebih kuat. Keempat, kearifan lokal menciptakan kebersamaan dalam suatu komunitas. Kelima, kearifan lokal berkontribusi dalam membentuk pola pikir masyarakat. Keenam, kearifan lokal berperan dalam meredam potensi konflik serta menjadi pedoman dalam menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti musyawarah, gotong royong, dan toleransi, menjadi alat utama dalam menjaga harmoni sosial. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

### **Nilai-Nilai Multikultural dalam Budaya Minangkabau**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, sementara kebudayaan mencerminkan karakteristik dari suatu budaya. Oleh karena itu, nilai multikulturalisme dapat diartikan sebagai prinsip yang diyakini baik dan menjadi standar perilaku yang dijunjung oleh masyarakat Minangkabau. Minangkabau, yang terletak di Sumatera Barat, memiliki keberagaman budaya yang membentuk masyarakat multikultural yang dinamis. Kajian terhadap nilai-nilai ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, nilai multikulturalisme dalam masyarakat Minangkabau juga menunjukkan bahwa adat dan budaya dapat menjadi sarana pemersatu dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Adat Minangkabau mengandung berbagai konsep yang telah terjalin dengan baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga diterima dengan rasa bangga oleh setiap kalangan. Konsep-konsep tersebut diwariskan dari generasi ke generasi agar adat yang baik tetap lestari. Proses pewarisan ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan keluarga, upacara adat, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau adalah "*Dima Bumi dipijak, Disinan Langik Dijunjuang*," yang berarti mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan cepat dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan serta norma yang berlaku di tempat yang mereka tempati. Prinsip ini mencerminkan keterbukaan masyarakat Minangkabau dalam

berinteraksi dengan budaya lain tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri. Etnis Minangkabau, yang merupakan kelompok mayoritas di Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu etnis yang masih mempertahankan adat dan budayanya hingga saat ini. Orang Minang, sebagaimana mereka disebut, menjunjung tinggi budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Budaya Minangkabau terbentuk dari perpaduan antara adat dan ajaran Islam, yang menjadi identitas khas mereka. Bagi masyarakat Minang, adat adalah pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang yang hidup tanpa aturan adat dianggap sebagai "orang tak beradat," suatu hal yang sangat memalukan dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, adat menjadi bagian dari segala aspek kehidupan, termasuk cara duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, hingga etika dalam bertamu. Bahkan, tindakan kecil seperti menguap dan batuk pun memiliki aturan dalam adat sopan santun Minangkabau.

Selain itu, adat Minangkabau juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Adat mengatur hubungan antarsesama, termasuk dalam lingkup keluarga, kaum, dan nagari, sehingga tercipta keteraturan sosial yang kuat. Proses pewarisan adat dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga, petuah dari ninik mamak (pemuka adat), serta upacara adat yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau terus beradaptasi tanpa menghilangkan esensi adat yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau bersifat dinamis dan mampu bertahan dalam berbagai perubahan sosial yang terjadi. Lebih dari sekadar norma kesopanan, adat Minangkabau juga mengandung prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan, termasuk cara berpikir, nilai-nilai kehidupan, norma sosial, falsafah hidup, serta aturan hukum yang wajib dipatuhi oleh masyarakat Minang. Menurut Amir, adat Minangkabau adalah konsep kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur kepada keturunannya, dengan tujuan agar mereka dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan kearifan lokal multikultural Minangkabau bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai adat Minangkabau kepada generasi muda, sambil tetap menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di wilayah tersebut. Pendidikan ini dirancang untuk membentuk generasi muda Minang yang beretika, berdaya saing, berkontribusi positif bagi masyarakat, serta mampu hidup berdampingan dengan komunitas lain yang memiliki budaya dan keyakinan berbeda. Salah satu nilai utama dalam budaya Minangkabau adalah nilai religius, yang bersumber dari ajaran Islam dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka.

Selain nilai religius, adat Minangkabau juga menanamkan konsep kebersamaan dan gotong royong yang disebut dengan barek samo dipikua, ringan samo dijinjang (beban berat dipikul bersama, beban ringan dijinjing bersama). Konsep ini mengajarkan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat harus didasarkan pada rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, prinsip demokrasi dan musyawarah juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan, sebagaimana tercermin dalam pepatah adat bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat). Dengan adanya prinsip-prinsip ini, adat Minangkabau tidak hanya menjadi pedoman moral dan etika, tetapi juga membentuk sistem sosial yang kuat dan berkelanjutan dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam Budaya Alam Minangkabau (BAM) memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang beretika, toleran, dan menghargai keberagaman. Budaya Minangkabau, yang berpijak pada falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah serta Alam Takambang Jadi Guru, menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur adat dan agama. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Sumatera Barat bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau sejak usia dini. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik

diharapkan dapat menghargai dan melestarikan budaya daerah mereka, sekaligus memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya di tengah dinamika globalisasi.

Meskipun demikian, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau semakin besar akibat pengaruh modernisasi, perubahan pola pikir generasi muda, serta melemahnya peran tokoh adat dan masyarakat dalam pewarisan nilai-nilai budaya. Faktor-faktor ini menyebabkan adanya pergeseran dalam pola interaksi sosial serta meningkatnya ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai adat. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya Minangkabau harus dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, serta komunitas adat dan budaya. Pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa harus mengorbankan identitas budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal perlu terus didukung dan dikembangkan agar budaya Minangkabau tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqosimi, Atana, Abdullah. (2025). Pendidikan Multikultural Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau (Bam). *Jurnal Ilmiah Nusantara*.
- Budi, Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dakir, Haji. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durrotun, Nafisah. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Idi, Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). *The Attitudes of Teachers Towards Multikultural Education. European Journal* <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>.
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Suparno, P. (2012). Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Pidato Penguatan Guru Besar. USD. Yogyakarta*